



<b>Accepted:</b> May 2024	<b>Revised:</b> July 2024	<b>Published:</b> August 2024
------------------------------	------------------------------	----------------------------------

## **Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa**

**Muaddyl Akhyar, Zulfani Sesmiarni, Susanda Febriani, Ramadhoni Aulia Gusli**

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Indonesia

*e-mail correspondence: muaddylakhyar@gmail.com*

### **Abstract**

*This research emphasizes the importance of teachers' professional skills to improve students' critical thinking skills, especially in the 21st century, where these skills are crucial. This study used a qualitative research method with a literature study approach. The purpose of this study is to see how the application of PAI teachers' professional competence in helping students improve their critical thinking. The results of this study show that teachers' professional competence has a significant impact on improving students' critical thinking skills. However, it was found that Islamic Religious Education (PAI) teachers still do not fully master the material. They also lack creativity in developing learning materials and rarely connect PAI materials with other sciences. Some teachers do not even use learning media at all because they do not have equipment such as projectors, so they use blackboards. Students can become bored and not understand the lesson if there is no learning media.*

**Keywords:** *Teacher Professional Competence; PAI; Critical Thinking Skills*

### **Abstrak**

Penelitian ini menekankan betapa pentingnya keterampilan profesional guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama di abad ke-21, di mana keterampilan ini sangat penting. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penerapan kompetensi profesional guru PAI dalam membantu siswa meningkatkan daya pikir kritis mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru memiliki dampak yang signifikan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) masih belum sepenuhnya menguasai materi. Mereka juga kurang kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran dan jarang menghubungkan materi PAI dengan ilmu pengetahuan lainnya. Beberapa guru bahkan tidak menggunakan media pembelajaran sama sekali karena mereka tidak memiliki peralatan seperti proyektor, jadi mereka menggunakan papan tulis. Siswa dapat menjadi jenuh dan tidak memahami pelajaran jika tidak ada media pembelajaran.

**Kata Kunci:** *Kompetensi Profesional Guru; PAI; Keterampilan Berfikir Kritis*

## Pendahuluan

Di tengah revolusi industri 4.0 abad ke-21, pendidikan sangat penting untuk menyiapkan generasi penerus yang kreatif, kritis, dan berkarakter untuk bertahan dalam persaingan global (Hasan Subekt, Muhammad Taufiq, Herawati Susilo, Ibrohim, 2017). Dalam konteks ini, setiap sekolah diharapkan memiliki peran penting dalam menerapkan standar yang membimbing penciptaan generasi penerus yang sesuai dengan harapan bangsa Indonesia. Salah satu standar utamanya adalah kemampuan berpikir kritis (Mawardi, 2020).

Berpikir kritis adalah proses analisis yang dilakukan dengan fokus pada penarikan kesimpulan tentang informasi yang layak dipercayai dan langkah-langkah yang perlu diambil berdasarkan pernyataan-pernyataan yang ada (Rachmadtullah, 2018). Keterampilan berpikir kritis melibatkan pelatihan kognitif dari awal dalam mengeksplorasi sebuah masalah. Hal ini memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan dengan lebih efektif, menghasilkan informasi yang akurat, dan membuat keputusan yang tepat (Dkk, 2021). Pendekatan pembelajaran di sekolah saat ini sering berpusat pada guru sebagai sumber informasi utama, yang kadang-kadang mengakibatkan kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru terkadang terlalu berkonsentrasi pada materi dalam buku pedoman, sehingga tidak cukup ruang bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemecahan masalah atau berpikir kritis (Fengkie Adie perdana, sarwanto, 2017).

Selain itu, masalah kurangnya variasi dengan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan sering juga terjadi di zaman sekarang. Guru terlalu fokus mempraktekkan satu model saja dalam proses belajar. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan memahami materi. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang dengan baik selama proses pembelajaran. Situasi ini berdampak pada hasil ulangan harian; banyak siswa tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah. Selain itu, banyak siswa kesulitan memahami materi dengan baik (Akhyar et al., 2024).

Hasil observasi di SMPN 2 Sintoga menemukan beberapa permasalahan, seperti rendahnya pemahaman dan kemampuan awal berpikir kritis siswa dalam menjawab pertanyaan, serta kurangnya minat dan sensitivitas terhadap fenomena lingkungan. Jika masalah ini tidak diatasi, akan berdampak negatif pada hasil belajar siswa. Kemampuan berpikir kritis akan berkembang baik jika didukung oleh penguasaan kompetensi guru yang baik pula. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana kompetensi profesional guru, termasuk penguasaan materi, kemampuan mengajar, interaksi dengan siswa, manajemen kelas, penggunaan teknologi pendidikan, dan pengembangan profesional, dapat memengaruhi kualitas pengajaran, termasuk kemampuan guru untuk mengembangkan dan merangsang keterampilan berpikir kritis siswa.

Membicarakan kompetensi profesional berarti memperhatikan sejauh mana seorang guru mampu memberikan layanan pembelajaran kepada murid-muridnya. Ini mencakup penguasaan materi pembelajaran secara menyeluruh dan mendalam, kemampuan mengintegrasikan isi materi dengan teknologi komunikasi dan informasi, serta memberikan bimbingan sesuai dengan standar nasional pendidikan. Seorang guru profesional harus bertindak sebagai penjaga mutu dan menegaskan profesionalisme sebagai bagian dari etos kerja mereka, menjadikannya dasar untuk perilaku dalam menjalankan tugas-tugas profesi mereka (Nurtanto, 2016). Karenanya, diharapkan guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep teoritis serta wawasan yang luas dalam bidangnya. Mereka juga diharapkan mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat untuk mengimplementasikan kegiatan pembelajaran.

Sebagai penggerak utama dalam mencapai tujuan pendidikan, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dan dinamis bagi para siswa, sehingga mereka termotivasi untuk belajar. Selain itu, guru diharapkan memiliki komitmen tinggi terhadap profesionalisme mereka dan mampu menjadi teladan dalam meningkatkan mutu pendidikan (Fadhilaturrahmi, 2018).

Seorang guru profesional adalah individu yang terlatih untuk mempertimbangkan setiap tindakan dengan cermat. Untuk mencapai status profesional dalam bidang pendidikan, seseorang harus memiliki pemahaman yang mendalam, keterampilan yang matang, serta sikap dan kepribadian yang patut ditiru. Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional seorang guru dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa yang diajarinya. Setiap sekolah bersaing untuk meningkatkan kualitasnya, termasuk prestasi akademik dan hasil belajar siswa.

Kemampuan siswa untuk berpikir kritis sangat bergantung pada peran guru yang kompeten. Ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Maulida tentang bagaimana kompetensi profesional dan keterampilan guru mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa di SDIT al-Asror Tulungagung (Nurhasanah et al., 2019). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Agus Salim tentang kontribusi kompetensi profesionalisme guru terhadap peningkatan motivasi belajar pendidikan agama islam juga mengindikasikan bagaimana pentingnya profesionalisme seorang guru dalam proses belajar. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa Kompetensi profesionalisme guru berpengaruh kepada motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI (Salim et al., 2020).

Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ini juga menjadi alasan utama mengapa kompetensi seorang guru khususnya PAI sangat diperlukan dalam merangsang daya pikir kritis siswa. Guru yang kompeten memiliki pemahaman mendalam tentang materi ajar dan metodologi pengajaran yang efektif. Mereka mampu merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, seperti diskusi, debat, dan analisis kasus. Guru PAI yang profesional juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa aman untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan mengeksplorasi berbagai perspektif. Mereka mengajarkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk mengevaluasi, menganalisis, dan mempertanyakan informasi tersebut.

Guru yang kompeten dalam PAI dapat mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata, sehingga membuat pelajaran lebih relevan dan menarik bagi siswa. Ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan memahami bagaimana konsep-konsep agama dapat diterapkan dalam situasi sehari-hari. Guru PAI yang profesional juga memiliki keterampilan dalam mengelola kelas secara efektif, sehingga setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam proses belajar. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka melalui interaksi dan kolaborasi dengan teman-teman sekelas.

Selain itu, pembahasan diatas juga dapat dipahami bahwa kompetensi seorang guru sangat diperlukan dalam merangsang daya pikir kritis siswa dan ini juga menjadi alasan kenapa penulis mengangkat judul ini sebagai topik penelitian. Artikel ini membahas bagaimana penerapan keterampilan profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) agar dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 2 Sintoga. Ini dilakukan berdasarkan pengantar yang telah dipaparkan mengenai keterampilan profesional dan kemampuan berpikir kritis siswa.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kompetensi profesional guru diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Akhyar et al., 2023). Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data termasuk wawancara, dokumentasi, dan observasi. Studi kasus juga digunakan untuk menganalisis data dan pendekatan dalam proses penelitian (Nurliana et al., 2020). Penelitian ini akan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana penerapan kompetensi profesional guru PAI dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Desain studi kasus dipilih untuk memungkinkan analisis mendetail terhadap fenomena yang spesifik dan kompleks dalam satu kasus tunggal, yaitu sekolah tersebut. Data akan dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru, dan siswa, serta analisis dokumen terkait kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI. Analisis data akan menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori-kategori yang muncul dari data kualitatif, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kompetensi profesional guru PAI dan keterampilan berpikir siswa dalam belajar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis dan wawasan yang berharga bagi pengembangan kurikulum berbasis masyarakat dalam konteks pendidikan Islam, serta berkontribusi pada literatur pendidikan yang relevan dan kontekstual.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, berfokus pada kemampuan profesional guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 2 Sitoga. Hasilnya adalah sebagai berikut :

### *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

Melibatkan guru PAI, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan siswa di SMPN 2 Sitoga adalah langkah penting dalam menjalankan fokus penelitian ini. Karena peran guru sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran dan kualitas pendidikan di sekolah, penelitian ini akan memberikan penekanan khusus pada peran mereka. Diharapkan bahwa partisipasi orang-orang dari berbagai kelompok, seperti guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan siswa, akan memberikan perspektif yang beragam dan mendalam tentang bagaimana kompetensi profesional guru diterapkan dan bagaimana hal itu mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dari berbagai sumber di sekolah akurat dan valid, triangulasi data dan peninjauan anggota akan dilakukan.

### *Kompetensi Profesional Guru PAI Pada SMPN 2 Sitoga*

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPN 2 Sitoga meliputi kegiatan pra pembelajaran, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

#### 1. Kegiatan Pra Pembelajaran

Guru PAI biasanya memulai pelajaran dengan berbagai kegiatan, seperti meminta siswa untuk membersihkan ruangan, menghapus papan tulis, dan meminta siswa membersihkan sampah di tempat duduk mereka masing-masing. Selain itu, mereka mengajarkan siswa untuk menghormati pendidik dan membaca doa saat memulai pelajaran. Meskipun demikian, tidak semua guru PAI mengambil bagian dalam kegiatan tersebut. Guru PAI biasanya tidak hadir saat proses pembelajaran dimulai untuk memastikan siswa hadir. Guru akan memeriksa surat izin yang dikirim oleh siswa dan menanyakan kepada ketua kelas atau siswa lain mengapa siswa tidak

hadir. Guru kemudian memulai pembelajaran dengan apersepsi, sebuah aktivitas yang bertujuan untuk mengaitkan pelajaran baru dengan pelajaran yang telah diajarkan kepada siswa sebelumnya.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Aziz Akbar, seorang guru PAI di SMPN 2 Sitoga yang diwawancarai pada tanggal 25 Maret 2024, ia menjelaskan bahwa persiapan untuk pembelajaran minggu sebelumnya melibatkan kegiatan membaca *asmaul husna* dan doa sebelum belajar, dilanjutkan dengan melakukan absensi siswa untuk memastikan kehadiran, serta memeriksa kebersihan tempat duduk siswa. Setelah itu, dilakukan *review* materi sebelumnya selama sekitar sepuluh menit sebelum memulai materi baru. Kegiatan pra-pembelajaran dilakukan untuk menarik perhatian siswa dan meningkatkan kesiapan mental mereka sehingga mereka dapat memusatkan perhatian mereka pada proses belajar. Berdasarkan teori tersebut, guru PAI telah menggunakan praktik tersebut. Mereka melakukan kegiatan pra pembelajaran secara teratur untuk mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

## 2. Kegiatan Inti

Setelah kegiatan pra-pembelajaran selesai, guru mulai proses pembelajaran itu sendiri. Pada tahap ini, peneliti akan mengevaluasi kemampuan guru PAI dalam mengelola pembelajaran melalui lima indikator utama. Indikator-indikator tersebut adalah penguasaan materi pembelajaran secara keseluruhan, pemahaman tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran, kemampuan untuk mengembangkan materi pembelajaran sendiri, keterbukaan terhadap perubahan zaman dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, dan kemampuan untuk mengajar siswa bagaimana mengikuti perkembangan zaman.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) subbagian C menjelaskan kompetensi profesional sebagai kemampuan untuk menguasai materi pelajaran secara menyeluruh dan mendalam, yang memungkinkan guru untuk membantu peserta didik mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Teori ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tampaknya belum memahami materi PAI secara menyeluruh dan mendalam. Namun, sebagian besar guru PAI mungkin memiliki pemahaman yang cukup tentang materi tersebut.

Menurut penjelasan sebelumnya, guru PAI belum sepenuhnya menguasai kompetensi dan kompetensi dasar bidang pengembangan atau mata pelajaran yang mereka ajarkan. Modul pembelajaran yang ada telah mencakup beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengajar di kelas, tetapi beberapa dari pendekatan tersebut tidak digunakan secara efektif seperti yang dijelaskan dalam modul.

Dalam prosesnya, guru PAI masih kurang kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran. Jarang sekali mereka mengaitkan materi pelajaran dengan bidang studi lain. Karena keterbatasan proyektor, beberapa guru PAI tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, guru menggunakan papan tulis sebagai alat untuk menyampaikan pelajaran. Siswa dapat merasa jenuh dan tidak memahami pelajaran jika ada keterbatasan media pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai sumber belajar digunakan dalam pembelajaran PAI, termasuk buku paket, materi pelajaran, dan jurnal *online*. Guru PAI juga menggunakan pembelajaran kontekstual. Karena keterbatasan proyektor, beberapa guru PAI jarang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam praktiknya.

### 3. Kegiatan Penutup

Tahap penting yang dilakukan oleh guru untuk mengevaluasi keberhasilan proses belajar-mengajar adalah penutupan pembelajaran. Hasil penelitian tentang kegiatan penutup pembelajaran menunjukkan bahwa guru PAI telah melakukan langkah penutup dengan baik. Mereka telah melibatkan siswa dalam refleksi atau rangkuman materi dan memberikan arahan, kegiatan, atau tugas tambahan sebagai bahan pengayaan.

Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum di SMPN Sitoga mengatakan bahwa kompetensi profesional guru dapat diukur melalui berbagai kemampuan. Ini mencakup kemampuan untuk merancang program pembelajaran, memahami materi pelajaran, memahami metode dan teknik pembelajaran, memahami penggunaan media dan sumber belajar, mengelola kelas, melakukan evaluasi, menggunakan konseling, mengelola administrasi sekolah, dan melakukan penelitian tentang tindakan kelas untuk pengajaran. Menurut kepala sekolah, memahami mata pelajaran yang akan diajarkan oleh guru melibatkan memahami konsep, hukum, dan teori serta bagaimana topik tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Semua ini dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam modul ajar. Dengan mengevaluasi program pengajaran, seorang guru juga harus merefleksikan kinerjanya. Proses evaluasi program pengajaran adalah kumpulan tindakan yang dirancang untuk menilai tingkat keberhasilan dan pencapaian program. Guru harus mengevaluasi bagian mana dari rencana kegiatan yang belum tercapai jika tujuan belum tercapai. Mereka juga harus menemukan alasan mengapa hal ini terjadi.

Kemampuan guru dalam mengevaluasi kinerjanya bisa dilihat dari hasil wawancara dengan seorang guru PAI yang menyatakan hal berikut:

*"Saat melakukan refleksi terhadap kinerja, saya meminta peserta didik untuk menuliskan pendapat mereka tentang cara saya mengajar setelah proses pembelajaran selesai. Beberapa komentar yang saya terima adalah bahwa saya mengajar terlalu cepat, ada yang menganggap saya terlalu serius dan jarang tersenyum saat mengajar. Berdasarkan penilaian tersebut, saya berusaha untuk melakukan perbaikan agar kualitas pembelajaran di kelas bisa meningkat."*

Dalam konteks peran guru profesional dan upaya meningkatkan kualitas belajar siswa, Aziz Akbar, seorang guru PAI di SMPN 2 Sintoga, mengemukakan hal berikut:

*"Standar seorang guru profesional pada dasarnya harus memiliki keimanan dan ketakwaan (ber-IMTAQ) karena dengan dasar tersebut, akan terbangun keikhlasan dan ketulusan dalam proses mendidik. Menjadi guru profesional merupakan tugas yang berat karena guru juga harus menjadi contoh dan teladan yang terbaik. Selain itu, seorang guru profesional juga harus menguasai administrasi kependidikan, seperti kemampuan dalam membuat dan menyusun modul ajar, serta mengelola ATP (Alat Peraga dan Media Pembelajaran). Guru juga harus memiliki keterampilan dalam menyusun persiapan mengajar yang jelas, yang terdiri dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran."*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme seorang guru dapat diukur melalui pengakuan terhadap kompetensi penampilan atau kinerja mereka dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai pendidik. Contoh konkretnya adalah kemampuan guru dalam menyusun modul ajar, mengelola ATP (Alat Peraga dan Media Pembelajaran), dan menyusun persiapan mengajar yang efektif, yang semuanya menjadi indikator dari tingkat profesionalisme mereka.

Pernyataan dari waka kurikulum di SMPN 2 Sintoga juga menegaskan hal yang sama:

*"Menjadi seorang guru profesional melibatkan pemahaman terhadap beberapa indikator tertentu. Salah satunya adalah kemampuan seorang guru dalam mengajar atau berinteraksi dengan peserta didik (kemampuan pedagogik). Seorang guru harus mampu mengenali karakteristik peserta didiknya, merancang program pembelajaran, melaksanakan program tersebut, serta melakukan evaluasi untuk memantau perkembangan anak didiknya."*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan belajar siswa dirancang secara individual sesuai dengan kemampuan masing-masing. Guru yang terlibat dapat merancang berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas belajar sehingga siswa dapat memaksimalkan kemampuan mereka. Ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan. Pada akhirnya, ini akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang diharapkan.

### **Pembahasan**

Profesi guru sering kali dihubungkan dengan peran penting dalam mendidik, seperti memberikan arahan, membangun, merawat, dan mengajar. Sebagai bagian integral dari tenaga kependidikan, seorang guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan profesionalisme, mematuhi etika kerja yang kokoh, dan memberikan pelayanan berdasarkan pada pengetahuan ilmiah yang terstruktur, kewenangan profesional, serta kode etik yang mengatur, dengan tujuan membentuk karakter siswa yang lebih baik. Tugas seorang guru mencakup berbagai aspek, termasuk mengelola pembelajaran, mengelola kelas, memberikan bimbingan, dan lainnya.

Seorang guru adalah seseorang atau kelompok yang memiliki tugas dan hak untuk turut serta dalam mengembangkan serta membimbing potensi dan karakteristik para muridnya (Hasriyati Harahap, Rahmad Ali Tanjung, Intan Syahvitri & Suryadi, Abdul Halim Seregar, 2022). Profesi guru melibatkan pemberian pengetahuan atau informasi yang jelas kepada murid-murid (Azzahro et al., 2022).

Menurut W.J.S. Poerwadarminto, guru adalah seseorang yang pekerjaan utamanya adalah mengajar. Namun, menurut Undang-Undang Guru dan Dosen, seorang guru adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab atas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di berbagai tingkat pendidikan formal, termasuk pendidikan dasar dan pendidikan anak usia dini (Pattimura, 2023). Profesionalisme berasal dari istilah "profesi", yang merujuk pada bidang pekerjaan yang bergantung pada pengetahuan khusus, seperti keterampilan, pengajaran, dan sejenisnya, yang diperoleh melalui pendidikan (Ruhayat, 2019). Sedangkan profesionalitas adalah konsep yang terkait dengan profesi, membutuhkan kemampuan dan keahlian khusus untuk menjalankannya dengan baik (Idris Dosen Tarbiyah STAI Luqman Al Hakim Surabaya, n.d.).

Kompetensi profesional, yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran (Elys, 2022). Perencanaan, pengorganisasian, peng-administrasi-an, penetapan tujuan, dan evaluasi adalah beberapa fungsi manajemen yang harus dipahami oleh guru atau pendidik yang profesional agar mereka dapat melaksanakan tugas pembelajaran dengan baik (S, 2020). Seorang guru profesional tidak hanya memiliki kemampuan untuk menguasai materi dan menerapkan pendekatan yang tepat, tetapi mereka juga dimotivasi untuk terus meningkatkan keahlian profesionalnya dan mengembangkan pendekatan baru untuk melaksanakan tugasnya sebagai

pendidik. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa proses belajar-mengajar mencapai tingkat terbaik (Agus Prayitno, 2020).

Secara menyeluruh, para peneliti menghargai profesi guru sebagai salah satu yang paling berharga dan mulia karena peran mereka yang sangat penting dalam membentuk masa depan generasi mendatang dan masyarakat secara keseluruhan. Upaya yang dilakukan oleh Kepala Sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP N 2 Sintoga mencakup beberapa hal:

1. Pembinaan kompetensi guru dilakukan dengan menyediakan fasilitas kursus komputer di sekolah, yang memungkinkan para guru menggunakan laptop sebagai media pembelajaran. Pelatihan juga diselenggarakan untuk mengembangkan potensi tenaga pendidik, baik melalui kegiatan mandiri maupun kolaborasi dengan guru yang mahir dalam teknologi. Selain itu, forum diskusi guru atau Kelompok Kerja Guru didirikan untuk memfasilitasi berbagi pengetahuan, *peer teaching*, berbagi pengalaman, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi para guru di kelas mereka.
2. Penyediaan dan pengembangan sumber serta media pembelajaran.
3. Pengelolaan lingkungan belajar.
4. Pembangunan *e-learning* untuk mengoptimalkan penggunaan komputer dalam pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK), baik secara individu maupun kolaboratif antara guru, dapat membantu guru meningkatkan kemampuan mereka untuk menangani masalah pembelajaran. Tujuan PTK adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberi guru kemampuan untuk mengatasi masalah pembelajaran di sekolah. Selain itu, PTK mendorong guru untuk mempertimbangkan praktik sehari-hari mereka dalam mengajar. (Anisia Nur Mitha Sari, 2023).

Guru tidak perlu bergantung pada teori-teori yang rumit dan umum yang mungkin tidak sesuai dengan keadaan kelas. Mereka dapat mempertimbangkan tindakan apa yang harus dilakukan. Kepala SMPN Sitoga percaya bahwa Penelitian Tindakan Kelas belum sepenuhnya ideal karena ada guru yang bersedia melakukannya dan ada yang tidak. Guru yang bersedia biasanya berusaha untuk meningkatkan kinerja mereka sendiri dan mengikuti kompetisi PTK lokal dan Nasional.

Selain itu, guru melakukan PTK untuk menilai kinerja mereka selama ini. Dengan melakukan PTK, mereka dapat menilai apakah metode pembelajaran, strategi pengajaran, dan penggunaan media mereka sudah benar dan efektif. Mengatasi masalah pengajaran, meningkatkan kinerja belajar, dan meningkatkan kompetensi siswa adalah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Safarudin & Anshory, 2018). Tidak jarang bahwa guru tidak pernah melakukan PTK. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa subjek penelitian menganggap PTK terlalu sulit. Ini disebabkan oleh keyakinan mereka bahwa mereka tidak memahami bagaimana melakukan PTK, yang mencakup pembuatan hipotesis dan merumuskan masalah penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa guru tersebut membutuhkan dukungan dan bimbingan yang lebih intensif untuk memahami konsep dan proses PTK dengan lebih baik.

PTK adalah upaya penelitian yang dilakukan secara teratur dan reflektif oleh guru sebagai peneliti. Ini dimulai dengan perencanaan dan penilaian tindakan nyata di kelas yang melibatkan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan kondisi pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan oleh guru. Diharapkan PTK dapat menangani masalah yang mungkin muncul selama proses pembelajaran (Agung, 2021).

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru :

1. Pemantapan Kerja Guru (PKG): PKG adalah kegiatan di mana guru mendapatkan bimbingan dalam berbagai pengalaman yang berkaitan dengan bahan ajar dan metodologi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas (Dudung, 2018).



2. Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah kegiatan dimana guru bersatu untuk meningkatkan kemampuan profesional mereka. Sebagaimana didefinisikan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, KKG adalah tempat di mana para guru berkumpul untuk berbicara tentang masalah profesional dalam bidang keguruan secara aktif, kompak, dan harmonis. Prinsip KKG adalah bahwa solusi datang dari guru, untuk guru, dan oleh guru saat mereka melaksanakan tugas mereka (Amelia et al., 2022).

Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) adalah organisasi profesional yang berfungsi sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi guru. PGRI menyediakan berbagai pelatihan pengajaran di berbagai bidang studi dalam upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi profesional guru. Guru dapat terlibat secara aktif dalam organisasi ini.

Usman menyatakan bahwa penguasaan materi seorang guru sangat penting untuk proses belajar mengajar, terutama bagi guru mata pelajaran. Bagian dari kompetensi profesional guru adalah kemampuan untuk memahami materi pembelajaran dalam bidang studi secara menyeluruh dan mendalam. Ini termasuk memahami materi kurikulum mata pelajaran yang diajarkan di sekolah serta pengetahuan ilmiah yang mendasari materi kurikulum.

Beberapa contoh penguasaan substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi termasuk memahami materi ajar yang termasuk dalam kurikulum sekolah, memahami konsep, struktur, dan metode ilmiah yang menjadi dasar materi tersebut, dan memahami bagaimana konsep-konsep tersebut terkait dengan mata pelajaran yang relevan. Diharapkan guru juga dapat menerapkan pengetahuan ke dalam kehidupan sehari-hari. Menguasai metodologi penelitian dan kajian kritis sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam bidang studi tersebut.

Berdasarkan penelitian tentang keterampilan profesional guru dalam menguasai materi pelajaran di SMPN 2 Sintoga, dapat disimpulkan bahwa implementasinya berjalan lancar. Para guru memiliki kemampuan untuk menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, memungkinkan siswa untuk memahaminya dengan baik. Keahlian guru dalam mempresentasikan materi yang berkualitas menunjukkan pentingnya penguasaan materi tersebut. Komunikasi yang efektif dan kreatif juga menjadi faktor kunci, karena tanpa itu siswa akan menghadapi kesulitan dalam memahami materi. Pentingnya penerapan metode pengajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar juga disorot, untuk menghindari rasa takut siswa terhadap pelajaran. Agar pemahaman yang tepat tercapai, penyampaian materi harus dilakukan secara bertahap dan terstruktur dengan baik. Upaya untuk meningkatkan penguasaan materi oleh guru di SMPN 2 Sintoga dilakukan melalui berbagai kegiatan, termasuk diskusi mendalam tentang materi dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran.

Kemampuan profesional juga menekankan seberapa baik guru merancang materi pelajaran untuk mata pelajaran yang mereka ajar, karena keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat bergantung pada seberapa baik guru merancang materi tersebut. Materi pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam keseluruhan kurikulum, karena persiapannya harus sangat baik agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Putra & Negara, 2021).

Selain itu, pemanfaatan media dan sumber pembelajaran juga merupakan aspek penting dari kompetensi profesional seorang guru. Di sini, guru diharapkan untuk menunjukkan kreativitas dan inovasi dalam pengembangan media pembelajaran serta memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar bagi siswa. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tekanan untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran semakin meningkat. Oleh karena itu,

guru perlu terus memperbaharui diri dalam memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut guna meningkatkan efektivitas pembelajaran (Irmawati & Mariah, 2020).

Dari penjelasan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat beragam pendekatan yang bisa digunakan untuk meningkatkan kualitas profesionalisme guru, termasuk penguasaan materi, kemampuan mengajar dengan dukungan strategi, media, dan model pembelajaran, interaksi dengan siswa, serta manajemen kelas. Melalui Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), guru dapat memperbaiki kompetensi mereka. Pemanfaatan teknologi pendidikan, khususnya teknologi digital seperti kecerdasan buatan (AI), juga dapat mendukung guru dalam merancang dan menyampaikan materi pembelajaran melalui media yang sesuai dengan kreativitas individu. Selain itu, pengembangan profesional juga penting, dan dapat dicapai melalui pelatihan, *workshop*, pendidikan lanjutan, serta partisipasi dalam Melakukan Kegiatan Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Sintoga mengutamakan relevansi, konsistensi, dan kecakupan saat mengembangkan materi pelajaran. Hasil penelitian dan dokumentasi pengembangan materi pelajaran menunjukkan bahwa langkah-langkah tersebut telah dilakukan dengan tepat. Guru berkumpul di Musyawarah Guru Mata Pelajaran untuk membahas topik. Sekarang menjadi bagian dari rutinitas guru baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, guru juga terlibat dalam penelitian yang relevan dengan bidang mereka untuk meningkatkan profesionalisme mereka.

Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan adanya hambatan yang dihadapi oleh guru dalam mencapai kenaikan jabatan. Dokumentasi mencerminkan stagnasi dalam proses kenaikan jabatan guru pada tingkat IV-a, yang disebabkan oleh kekurangan dalam kemampuan menulis. Masalah ini terkait dengan persyaratan Penilaian Angka Kredit (PAK), di mana guru yang ingin naik pangkat ke tingkat IV-b dan seterusnya harus mengumpulkan angka kredit dalam pengembangan profesi.

Motivasi yang tinggi dalam mengajar dapat membuat pendidik merasa bahwa menjadi guru adalah panggilan jiwa dan diiringi dengan komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Mereka merasa bertanggung jawab atas pelaksanaan tanggung jawab profesional mereka dan menerima hasil yang sesuai dengan kinerja mereka di tempat kerja. Selain itu, motivasi ini memberi mereka peluang untuk pengembangan profesional yang berkelanjutan melalui pembelajaran sepanjang hayat, yang memungkinkan mereka untuk terus meningkatkan kemampuan mereka. Sebaliknya, jika tidak diatasi dengan baik, elemen-elemen ini juga dapat menghalangi pengembangan kompetensi profesional guru. Misalnya, jika sumber daya dan dukungan tidak memadai atau beban kerja yang berlebihan menghalangi kemajuan profesional (Bempah et al., 2023).

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan siswa untuk menilai informasi atau argumen, membuat kesimpulan dengan menggunakan penalaran yang logis, dan membuat keputusan atau mencari solusi untuk masalah. Beberapa faktor, seperti keluarga, lingkungan, pendidik, dan komunikasi, memengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang. Keluarga memiliki pengaruh utama karena orang tua memberikan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan tekad dan minat siswa untuk belajar. Ini dapat membantu mereka tumbuh dalam kemampuan berpikir kritis. Selain itu, lingkungan tempat peserta didik bermain mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpikir kritis karena mereka memiliki kesempatan untuk menghadapi berbagai fenomena yang memungkinkan mereka untuk menghasilkan ide-ide untuk menyelesaikan masalah.

Untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, seorang pendidik harus memiliki kemampuan profesional. Bagaimana pendidik bertindak akan memengaruhi persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru. Kompetensi profesional mencakup kemampuan

seorang pendidik untuk menerapkan aspek-aspek yang terkait dengan profesi pendidikan, mulai dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran, dengan memperhatikan semua *subfungsi* yang merupakan ciri profesional dalam mendidik siswa. Persepsi sendiri adalah proses di mana seseorang memahami atau memberikan makna kepada informasi yang mereka terima sebagai tanggapan terhadap dorongan (Mumthahana et al., 2022).

Peneliti menemukan bahwa ada korelasi antara kemampuan berpikir kritis siswa dan kemampuan guru. Guru yang berpengalaman dapat sangat membantu siswa belajar berpikir kritis. Guru yang berpengalaman cenderung menggunakan pendekatan pengajaran yang mendorong pemikiran kritis, seperti diskusi, pemecahan masalah, dan pertanyaan terbuka. Pendekatan pengajaran seperti ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk bertanya, mengemukakan pendapat, menganalisis, dan mengevaluasi secara kritis apa pun yang mereka pelajari.

### Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Sintoga mencakup banyak aspek. Para pendidik memiliki pemahaman yang mendalam tentang bidang studi mereka. Mereka juga memahami materi ajar yang diberikan sesuai dengan kurikulum sekolah, serta memahami konsep, struktur, dan metode keilmuan yang relevan. Selain itu, mereka secara aktif terlibat dalam pengembangan profesional secara berkelanjutan melalui refleksi tentang apa yang mereka lakukan. Untuk meningkatkan kualitas diri mereka sebagai pendidik, mereka juga menggunakan teknologi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, seperti *infocus* dan laptop. Peran profesional guru ini berdampak pada kemampuan berpikir siswa. Guru dengan kompetensi yang baik cenderung menyediakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan membantu mereka berpikir lebih baik.

### Daftar Pustaka

- Agung, D. A. G. (2021). Pembelajaran Sejarah Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um0330v4i1p1-8>
- Agus Prayitno. (2020). Jurnal Manajemen Pendidikan Jurnal Eduvis Kompetensi Profesional Guru MA An-Nur Setupatok Kabupaten Cirebon. *Jurnal Manajemen Pendidikan Jurnal Eduvis*, 1(1), 19–25.
- Akhyar, M., Batubara, J., & Deliani, N. (2023). Studi Analisis Kemitraan Orang Tua Dan Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 8(1), 1–16.
- Akhyar, M., Batubara, J., & Deliani, N. (2024). The central role of the Quran in the development of the Islamic educational paradigm. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 25–38.
- Amelia, H. R., Muslim, M., Roswati, R., Saputra, H., & Fatmawati, F. (2022). Kompetensi Profesional Guru PPLK Geografi di SMP Negeri Kota Padang. *El-Jughrafiyah*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jej.v2i1.15872>
- Anisia Nur Mitha Sari, M. H. (2023). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Ppkn Di Smp Negeri 32 Bengkulu Utara. *Jupank ( Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 233–241.
- Azzahro, S. F., Febrianti, I., Tuffahati, J., Rifai, A., Arifandi, R., Salsabila, S., Siregar, M., & Nasution, I. (2022). Analisis Guru Profesional Di Sekolah SMP Swasta Hidayatul Islam.

*Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 1349–1358.

- Bempah, H. O., Abbas, N., & Djakaria, I. (2023). Komparasi Kompetensi Profesional Guru Matematika SMP Berdasarkan Status Sertifikasi. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 4(1), 98–109. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v4i1.18219>
- Dkk, L. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 161.
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>
- Elys, H. (2022). Peran Kompetensi Profesional Guru Pai Dalam. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 181–200.
- Fadhilaturrehmi, R. A. dan. (2018). Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik Di SD. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 1–16.
- Fengkie Adie perdana, sarwanto, S. (2017). Keterampilan Proses Sains untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa SMA/MA Kelas X pada Materi Dinamika Gerak. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 6(3), 61–76.
- Hasan Subekt, Muhammad Taufiq, Herawati Susilo, Ibrohim, dan H. S. (2017). Mengembangkan Literasi Informasi melalui Belajar Berbasis Kehidupan Terintegrasi STEM untuk Menyiapkan Calon Guru Sains dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0: Review Literatur. *Education and Human Development Journal*, 3(1), 81–90.
- Hasriyati Harahap, Rahmad Ali Tanjung, Intan Syahvitri, H. S., & Suryadi, Abdul Halim Seregar, M. S. R. (2022). Analisis Tingkat Keprofesionalan Guru Berdasarkan Kompetensi Guru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 1–5.
- Idris Dosen Tarbiyah STAI Luqman Al Hakim Surabaya, M. (n.d.). Standar Kompetensi Guru Profesional. *Standar Kompetensi Guru Profesional*, 41.
- Irmawati, & Mariah. (2020). Kompetensi Profesional Guru Dalam Menggunakan Media Dan Sumber Pembelajaran Di Smp. *Jurnal Media Elektrik*, 17(2), 9–14.
- Mawardi, M. dan. (2020). Efektifitas PBL dan Problem Solving Siswa SD Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 60.
- Mumthahana, D. P., Ambarita, A., Destini, F., & Rapan. (2022). Hubungan antara Kompetensi Profesional Guru dan Kemampuan Komunikasi Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pedagogic: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–58.
- Nurhasanah, Rahayu, D. I., & Aulia, B. N. R. (2019). Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Mataram. *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Kimia Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri Di Lombok Tengah*, 1, 11–12.
- Nurliana, E., Hapsari, A. D., Nurrohmayani, R., & Aryanis, D. F. (2020). Peranan kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin* 3, 217–222.
- Nurtanto, M. (2016). Mengembangkan Kompetensi Profesionalisme Guru. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan: Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 1(10), 553–565.
- Pattimura, D. I. S. M. P. (2023). Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru. *Sarwahita : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 20(2), 204–213.

- Putra, I. W. A., & Negara, I. G. A. O. (2021). Kontribusi Kompetensi Profesional Guru dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 95. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.32253>
- Rachmadtullah. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 287.
- Ruhyat, Y. (2019). Implementasi Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review*, 3(2), 141–147.
- S, S. (2020). Kompetensi Profesional bagi Seorang Guru dalam Manajemen Kelas. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.37640/jip.v12i1.202>
- Safarudin, R. V., & Anshory, I. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Smp Muhammadiyah Waipare Kabupaten Sikka. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 175–186.
- Salim, A., Lahmi, A., & Rasyid, A. (2020). Kontribusi kompetensi profesionalisme guru terhadap peningkatan motivasi belajar pendidikan agama islam. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 3(2).